

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu bisnis dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh profit dan juga meningkatkan kemakmuran para pemiliknya. Namun di dalam dunia bisnis selalu ada yang namanya risiko. Baik itu risiko baik, risiko buruk, ataupun ketidakpastian. Semakin besar suatu risiko yang terjadi di suatu perusahaan, maka semakin besar pula pengembalian yang diperoleh. Reaksi perusahaan dalam menghadapi suatu risiko yang ada ialah hal yang sangat penting. Perusahaan dapat menghindari, mengurangi, mencegah, ataupun mengalihkan risiko tersebut kepada pihak lain. Namun, ada salah satu cara yang dianggap cukup baik dalam menghadapi suatu risiko, yaitu dengan cara mengelola risiko tersebut.

Suatu perusahaan harus memiliki kemampuan dalam mengelola apapun risiko yang terjadi di perusahaan tersebut dengan baik agar dapat menghindari suatu kerugian. Salah satu tindakan yang digunakan dalam menghadapi ataupun mengelola suatu risiko ialah dengan melakukan manajemen risiko. Dengan melakukan manajemen risiko secara baik, maka hal ini dapat bermanfaat bagi suatu perusahaan, diantaranya yaitu dapat mencegah terjadinya risiko, dan mengurangi akibat yang muncul seperti kerugian. Aspek penting bagi perusahaan yang menjalankan manajemen risiko ialah dengan melakukan pengungkapan risiko.

Meningkatnya kemampuan para pemegang saham atau investor dan juga para pemangku kepentingan menjadi dorongan tersendiri bagi kemajuan pelaporan naratif. Para investor memiliki kebutuhan yang berbeda dikarenakan pasar telah berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Regulator telah mengambil pendekatan yang bermacam-macam agar dapat menanggapi kebutuhan informasi bagi para investor ataupun para pemangku kepentingan tersebut. Oleh karena itu, pelaporan narasi terjadi di berbagai tahap evolusi di seluruh dunia.

Sekitar tahun 1998, pengungkapan risiko barulah dimulai. Hal ini terjadi ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* menerbitkan ataupun mengeluarkan *Financial Reporting of Risk Proposals for A Statement of Business Risk* yang di dalamnya berisikan bahwa perusahaan disarankan untuk melakukan penyajian pengungkapan mengenai risiko yang dihadapi perusahaan dalam laporan keuangan (Amran et al., 2009). Dengan adanya pengungkapan risiko ini, hal ini dianggap penting dikarenakan dapat membantu memenuhi kebutuhan para stakeholder dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan juga mengerti bagaimana manajemen perusahaan mengelola risiko perusahaan tersebut.

Pengungkapan risiko ialah bagian dari cara perusahaan dalam melakukan manajemen risiko. Perubahan dalam lingkungan bisnis saat ini membuat perusahaan-perusahaan lebih mengandalkan instrumen-instrumen keuangan dan juga transaksi-transaksi internasional yang meningkatkan pentingnya suatu pengungkapan risiko pada perusahaan. Hal ini terjadi khususnya pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam perusahaan nonkeuangan (Dobler, 2008). Suatu

perusahaan berusaha untuk memenuhi kebutuhan para pengguna informasi akuntansi untuk mengungkapkan informasi secara lebih mengenai risiko-risiko yang sedang dihadapi dan juga keberlanjutan operasionalnya. Para pengguna informasi akuntansi tersebut dalam hal ini seperti perusahaan, investor, kreditur dan lain-lain. Menurut *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) dalam Abraham dan Cox (2007) informasi mengenai risiko dapat memberikan manfaat bagi para pengguna informasi akuntansi. Pertama bagi perusahaan, informasi mengenai risiko bisa membantu mengelola perubahan, menurunkan biaya modal, dan juga sebagai pedoman mengenai alur bisnis di masa yang akan datang. Lalu bagi investor, informasi mengenai risiko bisa membantu menentukan profil risiko perusahaan, estimasi nilai pasar dan juga ketepatan perkiraan harga sekuritas. Selanjutnya, yaitu bagi pihak kreditur, informasi mengenai risiko dapat membantu menentukan keputusan kredit yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Pada tahun 2011, *The Financial Reporting Review Panel of the FRC* memberikan rasa keprihatinan mereka terhadap cara perusahaan melaporkan risiko utama serta ketidakpastian yang dihadapi oleh bisnis mereka. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa pengambilan risiko yang ditempatkan pada laporan direktur tidak menjelaskan atau menerangkan tentang risiko utama dan ketidakpastian yang sedang dihadapi oleh perusahaan tersebut.

Deloitte, Pricewaterhouse Coopers (PwC) dan KPMG telah melakukan survei tentang praktik pelaporan narasi. Hasil dari survei yang dilakukan oleh Deloitte di tahun 2009, yaitu tentang “*A telling performance*” menyatakan bahwa

sebesar 90% perusahaan telah menggambarkan tentang risiko utama dan ketidakpastian yang dihadapi dengan cara narasi. Lalu hasil dari survei yang dilakukan oleh PwC di tahun 2007, yaitu tentang “*Corporate Reporting – a time for reflection*” menyatakan bahwa beberapa perusahaan telah berhasil melaporkan risiko secara narasi namun masih harus ditingkatkan lagi agar lebih baik. Dan yang terakhir, hasil dari survei yang dilakukan oleh KPMG di tahun 2008, yaitu tentang “*International survey of corporate responsibility reporting*” menyatakan bahwa sebanyak 63% perusahaan hanya melaporkan informasi risiko pada rantai pasokan saja (Sami Souabni, 2011).

*The Association of Chartered Certified Accountants* atau yang biasa disingkat dengan ACCA telah mengadakan perjanjian kerjasama dengan Deloitte dan juga Bursa Efek Shanghai. Kerjasama ini diadakan untuk memahami persepsi juga keinginan dan harapan para investor mengenai laporan naratif serta menyadari pentingnya pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan risiko perusahaan, pengendalian internal, dan juga pemerintahan secara lebih baik. Hasil survei yang melibatkan banyak negara-negara seperti Australia, Malaysia, Swiss, Inggris, China, dan lain-lainnya di tahun 2010 menyatakan bahwa betapa pentingnya sebuah perusahaan untuk melakukan pelaporan naratif atau *narrative reporting* termasuk juga pengungkapan risiko.

Pengungkapan risiko memiliki dua kecenderungan, yang pertama yaitu pada risiko keuangan, dan yang kedua yaitu pada risiko non keuangan. Tentunya hal ini memiliki perbedaan yang cukup berarti. Perbedaan utamanya yaitu untuk risiko keuangan dapat dengan mudahnya diukur, namun jika untuk risiko non

keuangan tidak dapat diukur dengan mudah. Informasi risiko keuangan dapat dengan mudah diukur serta sangat membantu bagi para pembaca laporan keuangan untuk menilai laporan keuangan dan informasi kuantitatif tersebut dalam laporan tahunan. Informasi risiko non keuangan tidak dapat diukur dengan mudah namun bisa menjelaskan serta menerangkan bagian narasi dari laporan tahunan dengan baik. Lalu informasi risiko non keuangan tidak berhubungan langsung dengan informasi kuantitatif dalam laporan keuangan, namun tetap bisa mengungkapkan risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan (Sami Souabni, 2011).

Di Indonesia, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga melakukan pengungkapan risiko dengan format yang baik di dalam laporan keuangan tahunan. Seperti halnya, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mengungkap informasi risiko yang dihadapi perusahaan seperti risiko suku bunga, risiko mata uang asing, risiko harga komoditas, risiko kredit dan juga risiko likuiditas. Lalu ada PT. Mayora Indah Tbk yang mengungkapkan risiko yang dihadapi yaitu seperti risiko mata uang asing, risiko suku bunga, risiko kresit, dan juga risiko likuiditas.

Pengungkapan risiko pada laporan keuangan tahunan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan juga *Leverage*. Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan risiko ialah Ukuran Dewan Komisaris. Dewan komisaris merupakan puncak dari sistem pengelolaan internal suatu perusahaan yang memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan yang bertugas memantau

efektifitas praktik pengelolaan korporasi yang baik, yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian. Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang besar, biasanya akan mendapatkan tuntutan yang lebih besar pula untuk memberikan informasi lebih banyak, hal ini dilakukan demi menyeimbangkan tingkat risiko reputasi perusahaan itu sendiri. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang beragam. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2013) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Djoko Suhardjanto dan Aryane Dewi (2011) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Narrative Risk Disclosure*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan risiko ialah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar suatu Ukuran Perusahaan maka perusahaan tersebut akan terlihat lebih menarik perhatian dari para *stakeholder*. Namun sebaliknya, jika ukuran suatu perusahaan memiliki nilai yang kecil maka ada kemungkinan para *stakeholder* tidak tertarik terhadap perusahaan tersebut. Untuk menarik perhatian para *stakeholder*, perusahaan tersebut akan menganggap bahwa dengan adanya pengungkapan risiko, hal ini dianggap sebagai cara untuk terus meningkatkan reputasi dari perusahaan tersebut melalui sistematika pengungkapan. Penelitian

terdahulu yang membahas tentang pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan risiko telah banyak dilakukan. Namun penelitian-penelitian tersebut menyatakan hasil yang berbeda. Sebut saja pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2012), ia menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarok (2013) memberikan hasil yang berbeda. Mubarok menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

*Leverage* merupakan faktor ketiga yang dianggap memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. *Leverage* merupakan penggunaan aset dan juga sumber dana yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap yang bermaksud untuk meningkatkan keuntungan yang potensial dari para pemegang saham. Jika tingkat *Leverage* suatu perusahaan semakin tinggi nilainya, maka akan semakin luas pula pengungkapan risiko yang harus dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak kreditur. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan risiko juga banyak yang menyatakan hasil yang berbeda. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2012) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Nazila Taures (2011), mereka menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Irawati (2010)

menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi *Narrative Risk Disclosure* pada laporan keuangan tahunan, yaitu sebagai berikut:

1. Para pengguna laporan keuangan memiliki anggapan bahwa laporan keuangan dianggap hanya disusun atau dibuat sesuai dengan standar akuntansi, namun tidak menjelaskan gambaran yang sesuai dan akurat tentang kondisi suatu perusahaan.
2. Pengungkapan pengambilan risiko yang ditempatkan pada laporan direktur tidak menjelaskan atau menerangkan tentang risiko utama dan ketidakpastian yang sedang dihadapi oleh suatu perusahaan.
3. Informasi risiko non keuangan dianggap tidak berhubungan langsung dengan informasi kuantitatif di dalam laporan keuangan tahunan, namun masih tetap mengungkapkan risiko yang dapat mempengaruhi perusahaan.
4. Pengungkapan risiko dalam narasi atau *Narrative Risk Disclosure* masih digambarkan atau diungkapkan secara umum, tentunya hal ini bisa menyebabkan asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak investor.
5. Tidak adanya informasi risiko serta pengungkapan risiko yang dilakukan secara kuantitatif saja bisa membuat para investor salah dalam memperkirakan



situasi masa mendatang dikarenakan kurang akuratnya informasi yang telah disajikan oleh perusahaan.

6. Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang besar, akan mendapat tuntutan yang lebih besar pula untuk memberikan informasi lebih banyak melalui pengungkapan risiko.
7. Nilai dari Ukuran Perusahaan akan menentukan bagaimana cara manajemen perusahaan dalam meningkatkan reputasi dari perusahaan tersebut melalui sistematisa pengungkapan. Semakin besar Ukuran Perusahaan maka perusahaan tersebut akan terlihat lebih menarik perhatian *stakeholder*. Namun sebaliknya, jika ukuran suatu perusahaan memiliki nilai yang kecil maka ada kemungkinan para *stakeholder* tidak tertarik terhadap perusahaan tersebut.
8. Jika tingkat *Leverage* suatu perusahaan semakin tinggi nilainya, maka manajemen perusahaan harus mengungkapkan risiko perusahaan secara lebih luas sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak kreditur.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dapat terlihat beberapa permasalahan yang muncul mengenai *Narrative Risk Disclosure* pada laporan keuangan tahunan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Narrative Risk Disclosure* yang diukur dengan jumlah kalimat yang mengandung informasi mengenai risiko yang telah diungkap pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

2. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Ukuran Dewan Komisaris yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris, lalu Ukuran Perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan, dan yang terakhir adalah *Leverage* yang diukur dengan menggunakan rumus *debt to asset ratio* dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva.

#### **D. Perumusan Masalah**

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai beberapa variabel independen yang mempengaruhi *Narrative Risk Disclosure* pada laporan keuangan tahunan. Rumusan permasalahan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Narrative Risk Disclosure*?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Narrative Risk Disclosure*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Narrative Risk Disclosure*?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun beberapa kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Narrative Risk Disclosure* serta memberikan dukungan terhadap teori keagenan (*agency theory*), teori sinyal (*signaling theory*), dan juga teori *stakeholder* (*stakeholder theory*). Teori agensi menjelaskan bagaimana cara manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada para pemegang saham dan juga kreditur dengan menyediakan informasi yang *reliable*. Dengan adanya informasi yang *reliable* mengenai risiko oleh manajer kepada para pemegang saham tentunya dapat mengurangi masalah asimetri informasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang diungkapkan akan memberikan sinyal kepada pemegang saham dan juga kreditur. Jika manajer telah mengungkapkan informasi mengenai risiko secara lengkap kepada pemilik perusahaan, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sinyal baik, dan sinyal baik ini akan memberikan informasi kepada pemilik perusahaan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sedangkan teori *stakeholder* menyatakan bahwa salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para stakeholdernya yaitu dengan adanya pengungkapan risiko perusahaan.

## **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Investor penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil sebuah keputusan terhadap perusahaan yang melakukan pengungkapan risiko.
- b. Bagi Perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai pengungkapan risiko sehingga perusahaan tersebut dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan kualitas pengungkapan risiko perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan tahunan.